

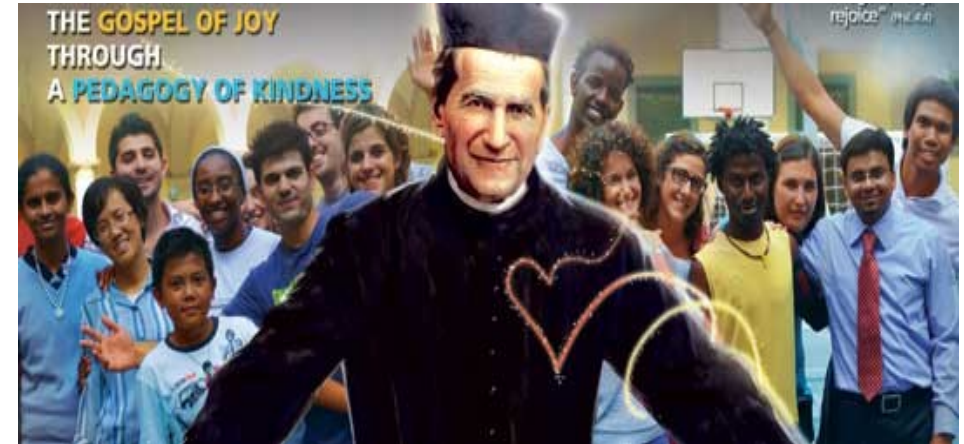
1. Cf. P. BRAIDO, *Prevenire non reprimere. Il sistema educativo di Don Bosco*, LAS, Rome 1999, p. 181.

2. P. RUFFINATO, *Educhiamo con il cuore di Don Bosco*, in "Note di Pastorale Giovanile", no. 6/2007, p. 9.

3. Cf Art. 7 – *Salesian Family Charter* – Rome 2012

4. Cf Fr.. Pascual Chávez Villanueva, *Educazione e cittadinanza. Lectio Magistralis* for his Doctorate *Honoris Causa* Genoa, 23 April 2007.

STRENNA 2013



***"Bersukacitalah senantiasa
dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan:
Bersukacitalah" (Fil. 4:4)***

**Seperti Don Bosco seorang pendidik,
kita persembahkan kepada orang muda
Injil suka cita, melalui suatu pedagogi
cinta kasih**

Saudara dan Saudari dalam Keluarga Salesian yang terkasih,
Setelah memusatkan perhatian pada sejarah Don Bosco dan mengusahakan suatu pemahaman lebih baik tentang hidupnya secara keseluruhan, yang ditandai dengan suatu pengabdian bagi orang muda, Strenna 2013 bertujuan memberikan suatu pemahaman lebih baik tentang apa yang dimaksudkan dengan pendidikan. Secara praktis kita ingin menjadi *semakin seperti Don Bosco seorang pendidik*. Jadi ini merupakan suatu hal

tentang pemahaman dan pendalaman Sistem Preventif.

Dalam tugas ini pula, pendekatan kita bukan sekedar intelektual. Di satu pihak, suatu studi pedagogi Salesian yang lebih dalam tentunya diperlukan, supaya penyesuaian dapat dilakukan menurut kepekaan dan tuntutan zaman sekarang. Saat ini kenyataan konteks-konteks sosial, ekonomi, budaya, politik dan agama yang di dalamnya kita menghidupi panggilan kita dan mewujudkan keputusan Salesian telah mempengaruhi kita secara mendalam. Di lain pihak, supaya menjadi setia akan kharisma Bapa Pendiri kita, penting juga untuk memberikan isi dan pendekatan tentang apa yang telah ia berikan dalam hal-hal edukasi dan pastoral yang sesuai dengan keadaan kita. Dalam konteks masyarakat kita saat ini kita dipanggil untuk menjadi pendidik yang kudus seperti dirinya, mempersembahkan diri kita seperti dirinya, bekerja dengan dan bagi orang muda.

MENYEGARKAN KEMBALI SISTEM PREVENTIF

Dalam memikirkan kembali pengalaman pedagogis Don Bosco kita terpanggil untuk dengan setia menghidupkannya lagi saat ini. Demi suatu pengembangan yang benar akan Sistem Preventif saat ini, lebih dari pada langsung memikirkan tentang program, formula, atau pengulangan bersama “slogan-slogan” untuk menyesuaikan semua zaman, upaya kita sebenarnya adalah untuk meningkatkan suatu apresiasi historis pendekatan Don Bosco. Dalam kenyataan hal ini berarti menganalisa begitu beraneka karyanya bagi orang muda, penduduk di sekitar, Gereja, masyarakat, kehidupan religius, dan juga begitu beragam cara ia mendidik orang muda di Oratorium yang pertama, lalu dalam Seminari menengah di Valdocco, para frater Salesian dan non Salesian, misionaris. Orang dapat

7. Sistem Preventif dan hak-hak asasi manusia.

Kongregasi tidak mempunyai alasan apapun untuk hidup selain untuk keselamatan penuh orang muda. Keputusan kita ini, Injil dan kharisma kita saat ini juga mendorong kita untuk membela hak-hak asasi manusia; hal ini merupakan suatu cara pelibatan bahasa-bahasa baru yang tak dapat diabaikan. Sistem Preventif dan hak-hak asasi manusia berinteraksi, memperkayai satu sama lain. Sistem Preventif memberikan hak-hak asasi manusia suatu pendekatan unik dan inovatif berkenaan dengan gerakan perlindungan dan pengembangan hak-hak asasi manusia. Dan demikian juga hak-hak asasi manusia memberikan Sistem Preventif terobosan-terobosan dan kesempatan-kesempatan baru bagi dampak sosial dan budaya sebagai sebuah jawaban yang efektif atas “drama kemanusiaan modern, pecahnya hubungan antara pendidikan dan masyarakat, kesenjangan antara belajar dan kewarganegaraan”⁴.

Untuk suatu pemahaman dan implementasi mendalam serta hal-hal krusial yang ditunjuk di atas **sangatlah berguna untuk membaca:** *Sistem Preventif dalam pendidikan orang muda, Surat dari Roma, Kehidupan Dominikus Savio, Mikhael Magone, Fransiskus Besucco*, semuanya ditulis oleh Don Bosco dan digambarkan dengan sangat baik pengalaman pendidikannya dan pilihan-pilihan pedagogisnya.

Fr Pascual Chávez V., SDB
Rektor Mayor

berbuat baik bagi mereka, membantu pertumbuhan mereka di semua aspek, mendambakan keselamatan abadi bagi mereka”.²

5. *Pembinaan warga negara yang jujur dan orang Kristiani yang baik.*

Pembinaan “orang Kristiani yang baik dan warga negara yang jujur” merupakan tujuan yang sering diungkapkan oleh Don Bosco untuk menunjukkan *segala sesuatu yang dibutuhkan orang muda* supaya dapat dialami secara penuh dan menghayati hidup mereka sebagai manusia dan orang Kristen. Maka kehadiran pendidikan dalam kehidupan sosial mengambil semua realitas ini: pendidikan kepekaan, kebijakan-kebijakan pendidikan, kualitas pendidikan dalam hidup sosial dan budaya.

6. *Humanisme Salesian.* Don Bosco mengetahui bagaimana “menghargai segala sesuatu yang positif dan berakar dalam keberadaan manusia, dalam alam ciptaan, dalam peristiwa-peristiwa sejarah. Hal ini membawanya untuk mengenal nilai-nilai otentik di dalam dunia, khususnya nilai-nilai yang berguna bagi orang muda; menjadi bagian dari budaya yang berlaku dan perkembangan manusia pada masa hidupnya, memajukan apa yang baik dan menolak menanggapi yang tidak; dengan bijak mendapatkan kerja sama dengan banyak orang lain, yakin bahwa setiap orang mempunyai karunia yang dapat ditemukan, diakui dan dihargai; percaya pada kekuatan pendidikan dalam mendukung pertumbuhan orang muda dan mendorong mereka untuk menjadi warga negara yang jujur dan orang Kristen yang baik; senantiasa percaya akan Penyelenggaraan Allah, yang ia ketahui dan cintai sebagai Bapa”³.

mengamati bagaimana sudah di dalam Oratori pertamanya di rumah Pinardi hal-hal penting sudah berlaku yang di kemudian hari mendapatkan nilai yang lebih mendalam sebagai bagian dari suatu sintesa nilai-nilai manusiawi dan Kristiani yang terpadu:

- a. struktur yang fleksibel, yang menjembatani antara Gereja, masyarakat kota dan golongan orang muda dari penduduk setempat;
- b. hormat dan apresiasi atas cara-cara yang sudah umum;
- c. agama sebagai suatu dasar pendidikan, dengan mengikuti ajaran pedagogi Katolik yang telah ia pelajari pada waktu kuliah di Ecclesiastical College (the *Convitto*);
- d. mainan dinamis antara pembinaan iman dan pertumbuhan manusiawi, pelajaran agama dan pendidikan;
- e. kepercayaan bahwa pendidikan merupakan sarana penting bagi pencerahan akal budi;
- f. pendidikan, seperti pelajaran agama, dikembangkan dalam semua jenis cara yang sesuai ketersediaan waktu dan sumber daya;
- g. tetap dalam kesibukan sambil menggunakan juga waktu luang;
- h. cinta kasih-kebaikan hati sebagai suatu gaya pendidikan, dan lebih umum sebagai suatu cara hidup Kristiani.

Sekali kita telah memiliki suatu pemahaman benar akan masa lalu, kita perlu menerjemahkan nilai-nilai besar Sistem Preventif dan kebijakan-kebijakannya untuk saat ini. Kita perlu membuat prinsip-prinsip, konsep-konsep, petunjuk-petunjuk orisinalnya menjadi modern, lalu menafsirkan kembali *ide-ide besar yang utama*, dan *kunci petunjuk-petunjuk tindakan metodologis* baik yang teoritis

maupun praktis. Dan semua ini demi keuntungan pembinaan orang muda “baru” abad ke-21 yang terpenggil untuk mengalami dan berbuat dengan suatu lingkup keadaan dan masalah yang amat luas dan sama sekali baru saat ini, yang telah berubah begitu drastis, dan sedang didiskusikan secara kritis oleh ilmu-ilmu kemanusiaan.

Saya ingin mengusulkan tiga sudut pandang dan khususnya menganalisa salah satunya lebih dalam.

1. Meluncurkan kembali “warga negara yang jujur” dan “orang Kristen yang baik”

Di dalam dunia yang telah jauh berubah sejak abad ke-19, penghayatan kasih dengan ukuran yang sempit, lokal, pragmatis yang mengabaikan dimensi lebih besar tentang kebaikan bersama, atau yang menjangkau secara nasional dan global, dapat mendatangkan suatu kekosongan serius dalam keteraturan sosial dan teologis. Pemahaman kasih hanya sebagai perbuatan amal atau bantuan mendadak berakibat membuat perbuatan kita berada di bawah ketiak “sikap orang samaria palsu”.

Oleh karena itu yang dituntut ialah refleksi mendalam, khususnya di tingkat spekulatif. Hal ini harus memperluas pandangan tentang semua isi yang terkait dengan tema kemanusiaan, dunia orang muda, perkembangan populer, yang sekaligus diberi perhatian pada pandangan-pandangan yang teruji dan terkait secara filosofis, teologis, ilmiah, historis, metodologis. Refleksi ini kemudian harus dibuat konkret pada tingkat *pengalaman operasional* dan *refleksi tentang pribadi-pribadi* dan komunitas-komunitas.

Kita harus bergerak menuju suatu penegasan kembali

muda lalu mencatat suka cita hidup mereka dengan sebutan seperti keceriaan, lapangan bermain dan kemeriahan; tetapi ia tidak pernah berhenti menunjuk kepada Allah sebagai sumber suka cita yang sebenarnya.

2. *Pedagogi cinta kasih.* Cinta kasih-kebaikan hati Don Bosco adalah tak diragukan suatu ciri unggul pendekatan pedagogisnya yang kita pertahankan tetap valid sampai saat ini, apakah dalam konteks masih tampak Kristiani atau di tempat di mana orang-orang muda yang beragama lain. Bagaimanapun hal itu tidak dapat dipandang sekedar suatu prinsip pedagogis, tetapi perlu diakui sebagai suatu unsur dasariah spiritualitas kita.

3. *Sistem Preventif.* Ini mewakili inti kebijaksanaan pedagogis Don Bosco dan membentuk pesan profetis yang telah ia tinggalkan kepada para penerusnya dan seluruh Gereja. Sistem ini merupakan suatu pengalaman rohani dan pendidikan yang berdasar pada akal budi, agama dan cinta kasih-kebaikan hati.

4. *Pendidikan merupakan sesuatu tentang hati.* “Pedagogi Don Bosco”, tulis Pastor Pietro Braidon “dapat dimaknai dengan semua aktivitas; dan semua terkait dengan kepribadiannya; dan semua tentang Don Bosco dikumpulkan, akhirnya, adalah di dalam hatinya”¹. Di sini terletak kehebatannya dan rahasia keberhasilannya sebagai seorang pendidik. “Dengan mengatakan bahwa hatinya itu seutuhnya diberikan kepada orang muda berarti mengatakan bahwa seluruh kepribadiannya, intelegensinya, hati, kehendak, kekuatan fisik, seluruh dirinya ditujukan untuk

3. Pendidikan hati

Dalam dekade-dekade terakhir mungkin generasi-generasi baru Salesian merasa sedikit kehilangan ketika dihadapkan dengan formulasi-formulasi lama tentang Sistem Pencegahan: hal itu karena mereka tidak tahu bagaimana melakukannya saat ini, atau karena mereka tidak menyadari sedang berpikir tentang suatu “hubungan paternalistik” dengan orang muda? Sebaliknya, ketika kita melihat Don Bosco dalam realita hidupnya, kita temukan di dalam dia suatu keunggulan paternalisme dalam pendidikan yang instinktif dan brilian yang ditanamkan secara luas oleh pedagogi abad-abad sebelumnya (1500-1700).

Kita dapat bertanya diri sendiri:

- ♦ *apakah orang muda dan dewasa saat ini masuk, atau mungkinkah mereka masuk ke dalam hati para Salesian edukator?*
- ♦ *Apakah yang mereka dapatkan di sana? Seorang teknokrat, memiliki kemampuan namun kosong sebagai komunikator, ataukah seorang kaya, kemanusiaan yang lengkap, seorang yang dimeriahkan dengan rahmat Yesus Kristus, di dalam Tubuh Mistik-Nya, dll.?*

Berawal dari pemahaman kita akan pedagogi Don Bosco, unsur-unsur utama yang terkait dan tugas-tugas Strenna 2013 adalah sebagai berikut.

1. **“Injil suka cita”**, yang mencirikan semua sejarah Don Bosco dan merupakan jiwa dari kegiatan-kegiatannya yang banyak. Don Bosco menangkap keinginan akan kebahagiaan di dalam orang

yang *up to date* atas pilihan-pilihan Don Bosco dalam bidang sosial, politik dan pendidikan. Hal ini bukan berarti mengembangkan suatu aktivisme ideologis yang bertalian dengan pilihan-pilihan partai politik tertentu, tetapi untuk membentuk suatu kepekaan sosial dan politik yang dapat memperkayai hidup seseorang dalam kehidupan sosialnya, pembaktian diri dalam perutusan, dengan tidak pernah mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan dan Kristiani. Dengan kata lain, meluncurkan kembali *kualitas sosial pendidikan* itu harus memotivasikan kita untuk menciptakan pengalaman-pengalaman nyata akan komitmen sosial dalam arti yang paling luas.

Marilah kita bertanya pada diri sendiri:

- ♦ *apakah Kongregasi, Keluarga Salesian, provinsi-provinsi kita, kelompok-kelompok dan rumah-rumah kita sedang melakukan segala sesuatu yang mungkin dalam tujuan ini?*
- ♦ *Apakah solidaritas mereka dengan orang muda sekedar suatu tindakan afeksi, suatu tanda pemberian, ataukah juga suatu sumbangan yang kompeten, suatu tanggapan rasional, tepat dan berkesinambungan terhadap kebutuhan-kebutuhan orang muda dan kalangan-kalangan paling lemah di dalam masyarakat?*

Dan kita harus mengatakan yang sama ketika meluncurkan kembali “orang Kristiani yang baik”. Don Bosco, “terbakar api” oleh semangat untuk menyelamatkan jiwa-jiwa, memahami masih kabur dan berbahaya situasi di sekitarnya, mengontrol asumsi-asumsi, dan menemukan cara-cara baru dalam melawan kejahatan bahkan dengan sumber daya sangat terbatas (budaya, uang...) yang ia miliki. Ia mencoba untuk mengungkapkan panggilan manusiawi, kebenaran

tentang pribadi manusia, supaya dapat dihidupi dengan penuh kesadaran. Dan sesungguhnya di sinilah orang-orang beriman dapat mempersembahkan sumbangan mereka yang paling bernilai.

Tetapi bagaimana kita memberi fokus perhatian pada gaya Don Bosco tentang “orang Kristiani yang baik” secara baru? Bagaimana kita dapat menjaga kodrat manusia dan Kristen yang total dalam pekerjaan kita saat ini melalui inisiatif-inisiatif yang secara formal atau kenyataan religius dan pastoral, melawan bahaya bentuk-bentuk fundamentalisme dan eksklusivitas baru dan lama? Bagaimana kita membaharui pendidikan tradisional, yang konteksnya adalah “suatu *mono-religious society*”, ke dalam suatu pendidikan yang terbuka sekaligus kritis terhadap pluralisme kontemporer? Bagaimana kita mendidik untuk membuat hidup menjadi mandiri dan juga menjadi bagian aktif dalam dunia yang beraneka-agama, beraneka-budaya, beraneka-etnis? Berhadapan dengan kemunduran saat ini dalam aspek pedagogi ketataatan yang tradisional, suatu jenis eklesiologi tertentu, bagaimana kita memajukan suatu pedagogi kebebasan dan tanggung jawab selanjutnya untuk dapat membentuk pribadi-pribadi yang mampu membuat keputusan yang bebas dan dewasa, komunikasi terbuka antar pribadi, secara aktif mengambil bagian dalam struktur-struktur sosial, dengan suatu kritik yang membangun, dari pada sekedar bersikap ikut-ikutan?

2. Kembali kepada orang muda dengan kesiap-siagaan yang lebih besar

Dengan hidup di antara orang muda Don Bosco menunjukkan gaya hidupnya, warisan pastoral dan

pedagogisnya, sistemnya, spiritualitasnya. Perutusan Salesian adalah suatu pengudusan, “pilihan kepentingan” bagi orang muda dan dengan pilihan kepentingan itu, dalam bagian awalnya kita menyadari sebagai karunia Allah, namun bergantung juga pada intelek dan hati kita untuk mengembangkan dan menyempurnakannya.

Setia kepada perutusan kita dan memiliki kekuatan, mesti diletakkan dalam kaitan dengan hal terpenting dari budaya saat ini, dengan acuan-acuan mentalitas dan tingkah laku saat ini. Kita dihadapkan dengan tantangan-tantangan yang sungguh besar yang menuntut analisis yang serius, pengamatan kritis tertentu, perbandingan budaya yang mendalam, suatu kesanggupan untuk mengambil bagian dalam situasi-situasi secara psikologis dan eksistensial. Jadi cukup membatasi diri kita dengan beberapa pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

- a. *Siapakah persisnya orang muda kepada mereka kita sebagai pribadi dan komunitas “menguduskan” hidup kita?*
- b. *Bagaimanakah kita profesional secara pastoral, pada tingkat refleksi teoritis atas program-program pendidikan dan pada tingkat praktek pastoral?*
- c. *Tanggung jawab bagi pendidikan sekarang ini harus kolektif, usaha sebuah kelompok, bersifat partisipatif. Jadi apakah jenis “pancingan” kita ke dalam “jaringan relasi” di lingkup sekitar dan di luarnya di mana kita hidup bersama dengan orang-orang muda kita?*
- d. *Jika Gereja menemukan dirinya tidak sanggup saat ini, dihadapkan dengan orang muda, bukankah hal itu juga menjadi persoalan bagi para Salesian dan Keluarga Salesian saat ini?*